

Kartini dan Eropa: Sebuah Mimikri
oleh Laksmi Pamuntjak

Kartini and Europe : **A Mimicry** – Laksmi Pamuntjak

To this day, whenever Kartini is being discussed, she is always looked upon as a whole and transparent figure. Or as a feminist, an advocate of women's emancipation, defender of the 'people' and champion of anti-colonialism.

Selama ini bila Kartini dibicarakan, ia selalu dilihat sebagai sosok yang utuh dan transparan. Atau ia sebagai feminis, sebagai pendekar emansipasi perempuan, atau sebagai pembela rakyat, pejuang anti-kolonial.

But we must remember when reading (about) Kartini, we are reading the body of her correspondence. She doesn't only speak about an 'I' and a 'You' but also TO a "You", and that 'You' is constantly being interpreted and negotiated. Kartini is a sample of how the 'I' is, to quote Julia Kristeva, always a 'subject in process.'

Tapi kita perlu ingat, dalam membaca Kartini, kita sebenarnya membaca sejumlah besar surat. Ia bukan saja berbicara mengenai "Aku" dan "Engkau" tapi juga kepada seorang "Engkau", yang senantiasa harus ditafsirkan dan dinegosiasi. Kartini adalah contoh bagaimana "Aku" selalu merupakan subyek dalam proses.

This is very clear in the opening letter to Stella Zeehandelar, a Dutch Jewish feminist and socialist, a journalist from the weekly Dutch magazine for progressive young women, *De Hollnadsche Lelie*, that had a strong connection to a famous socialist movement in Holland:

Ini tampak jelas dalam surat pembuka Kartini kepada Stella Zeehandelar, seorang feminis dan sosialis Belanda berdarah Yahudi, jurnalis majalah mingguan Belanda untuk perempuan-perempuan muda progresif, *De Hollandsche Lelie*, yang mempunyai hubungan kuat dengan gerakan sosialis ternama di Belanda:

'Just call me Kartini – that is my name.' The phrase became famous because it was made the title of Pramoedya Ananta Toer's novel about this young woman from Jepara. However, what Kartini actually meant by the phrase, here, was to reaffirm her "I"-ness through the gaze and language of the Other—in other words, the "Not I".

"Panggil saja aku Kartini—itu namaku." Kalimat ini terkenal karena menjadi judul buku Pramoedya Ananta Toer tentang perempuan muda dari Jepara ini. Tetapi sebenarnya di sini Kartini menandakan ke-"aku"-annya dengan memakai tatapan dan bahasa pihak Yang Lain, yang "bukan Aku".

When I gave my address to Miss Van Wemeskerken, of course I couldn't simply write 'Kartini' right? This would seem strange in Holland but to put Miss in front of my name – well I don't merit that – I am only a Javanese woman, Kartini wrote.

"Ketika aku memberikan alamatku kepada Mev. Van Wermeskerken tentu aku tidak bisa hanya menulis Kartini bukan, hal ini pasti akan mereka anggap aneh di Belanda dan untuk menulis "mejuffrouw" (nona) atau sejenisnya di depan namaku, wah, aku tidak berhak untuk itu—aku hanyalah orang Jawa." tulis Kartini.

This seemingly self-effacing attitude can be read as sarcasm of sorts, but can also be a mere discretion in front of a foreign person she just met. But it can also be seen as a way of adjusting herself to a power relation the Dutch would be more comfortable with.

Ini bisa jadi semacam sarkasme, bisa murni sebuah kesantunan terhadap seorang asing yang baru saja ia kenal. Tetapi ini juga dapat dilihat sebagai usaha menyesuaikan diri, agar lebih mudah dipahami orang di Belanda.

Letters really are different from a diary because they have to always place themselves in a dialogue with another person. Sometimes they write themselves in lyrical poetry, speak in a cursing rhetoric, or simply render themselves in whispers. Sometimes they are sweet and lover-like, 'Wait, wait, Stella, my adored one, until I have clutched them (the letters – ed), so tightly, so tightly, such that they won't flee my grip, and only then will you know.' And yet there are times when they are at a distance, remote, as in Kartini's inability to admit, in her first letter, that she was only the daughter of a concubine.

Surat memang berbeda dari jurnal karena ia harus selalu menempatkan diri dalam dialog dengan orang lain. Kadang ia berpuisi dengan liris, beretorika dengan mengumpat, berbisik dengan lirih. Kadang ia mesra bak terhadap seorang kekasih: "Nanti, nanti, Stella, pujaanku, saat aku sudah menggenggamnya di tanganku, erat, amat erat, sehingga tak akan lepas, saat itulah kau akan tahu." Tetapi kadang ia berjarak, seperti pada ketakmampuan Kartini mengakui, dalam surat pertama, bahwa ia anak selir.

Surat berbeda dengan esai. Esai menghadirkan semacam sesuatu yang konstan (terutama dalam struktur, metode, kronologi dan fakta sejarah yang jelas), sementara surat sangat tergantung kepada pihak yang disurati, siapa dia, usia, ras, status sosial, ideologi dan aliran politiknya. Surat juga tergantung suasana hati si penulis surat pada saat ia menulis.

Selalu "Lain"

Bagi saya, Kartini adalah selalu "ia yang lain". Ia selalu bukan ini atau itu.

Always 'different'

According to Laksmi, Kartini was always different. She was neither this nor that. *She was always a figure (existing, or who stood) on the margins. She stood on the margins of the Javanese social hierarchy, as part of the minor aristocracy. She stood on the margins of the colonial power relations, as a member of the bureaucratic elite who had access to a few privileges but could not realize them fully. She stood on the margins of her family structure, undoubtedly her father's favourite child yet the daughter of a mistress, which resulted in her loving her father yet abhorring polygamy.*

Ia sosok yang selalu berada di tepi. Ia berada di tepi hierarki sosial Jawa, sebagai bagian dari kaum priyayi rendah. Ia berada di tepi dalam hubungan kolonial, sebagai kaum priyayi yang mendapatkan sejumlah privilese tapi juga tak bisa merealisasikannya secara penuh. Ia berada di tepi dalam hubungan keluarga, sebagai anak kesayangan bapaknya tapi sekaligus anak selir dan bukan anak

permaisuri – yang menyebabkan ia mencintai ayahnya sekaligus membenci hubungan poligami.

Being on the margins carries its own pain. She wrote: “On the one hand I can’t go back to my old environment – on the other I cannot possibly enter that new world; there are thousands of threads that bound me to the world of my past.’

Berada di tepi mengandung kepedihan tertentu. Ia menulis: “Di satu pihak aku tidak bisa kembali ke lingkunganku yang sebelumnya – namun di pihak lain aku juga tidak mungkin masuk ke dalam dunia baru itu, masih ada beribu tali yang mengikatku erat kepada dunia lamaku.”

That pain is most palpable in her relationship with her family. She told Stella about her mother who was “still very much related to the Kingdom of Madura.” The mother she meant here was of course her stepmother, not her biological mother who came from a pesantren (religious boarding school) background—something we can interpret as an uneasy mix between her shame of her polygamous father, her anxieties that that fact might insult the sensibility of a feminist like Stella, and her shame of being the child of a concubine.

Kepedihan itu lebih tersiat dalam hubungan keluarganya. Ia mengatakan kepada Stella mengenai ibunya yang “masih sangat terhubung dengan Kerajaan Madura”. Yang dimaksud di sini tentunya adalah ibu tirinya, bukan ibu kandungnya yang datang dari kalangan pesantren—sesuatu yang bisa kita tafsirkan sebagai gabungan rasa malunya karena ayahnya berpoligami, rasa cemasnya bahwa fakta itu akan mengusik sensibilitas seorang feminis seperti Stella atau rasa malunya bahwa ia hanyalah anak selir.

Kartini also stood on the margins because the freedom and education she had actually were not extraordinary in Western standards and yet a thing of privilege in her own country. We still see a shackled Kartini—who wasn’t able to see her greatest dream come true, that of “going to Europe.”

Kartini juga berada di tepi karena kebebasan dan pendidikan yang ia dapatkan sebenarnya tidak luar biasa bagi ukuran Barat tapi tetap tak lazim buat negerinya. Kita melihat Kartini tetap terbelenggu – ia tak bisa mewujudkan cita-cita tertingginya, yaitu “pergi ke Eropa.”

She educated herself in the Western mold but when at 16 she gained “freedom” from her regent father to go out from the confines of home, she heard Mevrouw Ovink-Soer, a family friend, said, “Child, child, have we done the right thing by taking you outside the regency’s towering wall? Or wouldn’t it have been better for the three of us to stay within?”

Ia mendidik dirinya dengan pikiran-pikiran Barat, tapi, ketika pada usia 16 tahun mendapatkan “kebebasan” dari ayahnya untuk keluar rumah, ia mendengar Mevrouw Ovink-Soer, salah satu teman keluarganya, “Nak, nak, apakah kami sudah melakukan hal yang benar dengan mengeluarkanmu dari tembok kabupaten yang tinggi itu? Apakah justru mungkin akan lebih baik kalau kalian bertiga tetap tinggal di sana?”

The Ambivalence of the Colonial Discourse

Ambivalensi Wacana Kolonial

Di sini kita lihat bahwa Kartini adalah sebuah contoh ambivalensi dalam wacana kolonial. Kita tahu, kolonialisme (atau imperialisme) adalah puncak kapitalisme pada zaman itu. Kapitalisme sendiri merupakan buah dari Pencerahan, yaitu ide manusia sebagai subyek yang mandiri, yang mengalahkan alam dan yang di luar diri, yang membawa kemajuan, seperti yang digambarkan dalam Manifesto Komunis, akan tetapi juga penjajahan. Ketika Si Kolonialis berada di negeri jajahan, dia bertemu dengan “Yang Lain”, pihak yang dijajah yang di luar dirinya.

Harus diapakankah orang-orang ini? Karena semangat Pencerahan adalah membawa kemajuan maka salah satu proyek kolonialisme adalah pendidikan. Di Hindia Belanda itu dicerminkan dalam “Politik Etis,” untuk menularkan semangat kemajuan dan pencerahan pada Yang Lain.

Tetapi agenda Pencerah seperti yang tampak dalam “Politik Etis” mengandung risiko: apabila proyek ini diteruskan, ia akan mengaburkan Yang Menjajah dan Yang Terjajah, dan berbahaya bagi identitas si Penjajah. Apabila proyek itu dilakukan sepenuhnya, Yang Terjajah bisa menuntut kesetaraan dan kemerdekaan, yang akan mengancam *raison d’etre* penjajahan. Maka proyek itu dihambat sendiri “dari dalam”, oleh Yang Menjajah. Si Terjajah harus tetap jadi “Yang Lain”, yang berbeda. Di sini yang dipertahankan pada dasarnya adalah penguatan dan pelembagaan esensialisme. Esensialisme adalah sebuah sikap yang membuat setiap perbedaan dan identitas hakiki, tak berubah-ubah dan tak tergantung pada sejarah dan lokalitas.

Yet at the same time The Colonized often used this opportunity to to show their resistance. Education is one channel, through which they could transform themselves, and in so doing also destroy essentialism. What we have come to understand as mimicry, as Homi Bhabha would have it, doesn't merely seek to imitate, but as such contains resistance. Bhabha himself borrowed the idea of mimicry from Jacques Derrida, who maintained that mimicry, or the act of mimicking, doesn't merely entail an aping of a phenomenon, an idea or a figure that already existed before, but rather an act of creating, or imagining (an ushering in of 'phantasm', if you will) something “authentic” – an origin.

Tapi pada saat yang sama Yang Terjajah tak jarang memakai kesempatan ini sebagai perlawanan. Misalnya melalui pendidikan ia mengubah dirinya, dan dengan mengubah dirinya ia menghancurkan esensialisme. Pengerertian “mikir” yang diperkenalkan oleh Homi Bhabha, tidak sekedar meniru-niru, tetapi mengandung perlawanan. Homi Bhabha sendiri meminjam ide mimikri ini dari Jacques Derrida, yang mengatakan bahwa mimikri atau laku meniru tak sekedar menjiplak sebuah fenomena, ide atau sosok yang sudah ada sebelumnya, tapi membentuk, dengan membayangkan (membawa “fantasme”) tentang suatu yang “asli”, dan merupakan asal usul.

Kartini was perfectly conversant in Dutch, skilled in cooking Dutch food, wrote recipes, as pointed out by the culinary historian Suryatini N. Ganie in her book The Recipes of a Javanese Princess, in a Western way, and was an avid reader of books and journals published in the West. Such ways are often perceived as aping the Colonizer – but it's more than that. This is what allows every act of cultural transplantation to contain its paradoxes. There no longer exists a rein that is purely 'authentic', 'original' or 'pure', everything has been contaminated or empowered by

an imitative subversive force. The Other has become relegated into a diluted "fellowship". This was how hybridity came into being.

Kartini fasih berbahasa Belanda, mahir memasak masakan Belanda, menulis resep-resep dengan cara Barat seperti yang dikemukakan oleh Suryatini N. Ganie dalam bukunya, *Resep-Resep Putri Jepara*, dan rajin membaca buku dan jurnal yang diterbitkan di Barat. Terkadang dilihat, sikap ini seperti meniru Si Penjajah – tetapi sebenarnya tidak hanya itu. Inilah yang menyebabkan setiap transplantasi budaya bisa mengandung sesuatu yang paradoksal, Tak ada lagi daya kendali yang otentik, orisinal ataupun murni; segala sesuatu dikontaminasi atau diberdayakan oleh daya subversif imitasi. Yang "Lain" telah menjadi "sesama" yang telah dilarutkan. Terjadilah hibriditas.

Bagi banyak wacana nasionalisme, hibriditas cenderung dianggap dengan negatif, karena tidak murni, hingga mimikri sering nampak seakan hanya jiplakan belaka. Padahal, seperti yang ditunjukkan Homi Bhabha, mimikri mengukuhkan dan mendistorsi otoritas kolonial sekaligus.

As Kartini pointed out, mimicry represented an ironic compromise: almost similar, but not quite. "Dear Stella, I am so happy that you look at me the way you look at your Dutch friends, and also treat me in the same manner as you do them, as well as see me as your ideological equal. I wish for nothing else than your calling me by my own name as well as 'je' and 'jij'. Look how effortlessly I follow your example."

Seperti yang ditunjukkan Kartini, mimikri mewakili sebuah kompromi yang ironis: *hampir sama, tapi tidak benar-benar sama*. "Stella yang baik, aku sungguh bahagia karena kau menganggapku sama dengan teman-teman Belandamu dan memperlakukanku sama dengan mereka, dan juga menganggapku sebagai teman sepehammu. Aku tidak menginginkan hal lain selain kau tetap memanggilku dengan 'namaku' juga dengan 'je' dan 'jij'. Kau bisa lihat bagaimana lancarnya aku meniru contohmu."

What we witness in Kartini is a consistent effort to define herself as part of a resistance against mimicry. Oftentimes she positioned Stella, her "soulmate", as the Other, who couldn't possibly understand, who was essentially proud and aloof, whose knowledge was superficial, and who stood outside Kartini's reality, that Kartini often felt the need to bring up and elevate her "Javanese"-ness as somewhat noble. "Javanese culture", she wrote to Stella, "isn't at all inferior in its spiritual depth."

Apa yang kita lihat dalam diri Kartini adalah sebuah upaya yang konsisten untuk memaknai dirinya sebagai aspek perlawanan dari mimikri. Tak jarang Kartini memposisikan Stella, sang "pasangan jiwa", sebagai yang lain, yang tak mengerti, yang angkuh, yang hanya tahu sedikit-sedikit, dan yang berdiri di luar realitanya, hingga Kartini acap merasa perlu mengangkat ke-Jawa-an sebagai sesuatu yang luhur dan berbudaya. Ini agaknya semacam upaya mengkonstruksi sebuah identitas kolektif sebagai subyek "Budaya Jawa," tulis Kartini pada Stella, "tidak rendah dalam pendalaman rohaninya."

Yet we know that in her effort to assert herself, Kartini—as with the colonized in general—tried to mine tradition, language, history and religion in order to reconstruct an "authenticity." They did this because they refused to measure themselves against the norms of those who constituted, in Lacan's term, "The Big Other"—the state, an institution, one's parents—who dominated discourse and were often responsible for creating one's identity (or one's "I"). Ironically, of course, by seeing the need to

reaffirm an artificial “authenticity” for themselves, the colonised was in fact still reacting to, and defining themselves against the standard of the Big Other.

Tapi kita tahu dalam kehendak menandaskan diri, Kartini – dan tak jarang kaum yang dijajah umumnya -- mencoba menggali tradisi, bahasa, sejarah dan agama dan membangun ulang “sifat otentik”. Mereka melakukan ini karena tak sudi mengukur diri terhadap norma-norma yang dalam jargon Lacan dikenal (dalam bahasa Inggris) sebagai *the Big Other*, atau “Mereka” -- yaitu negara, lembaga, orang tua, yang menguasai wacana atau membentuk identitas “aku”. Tapi dengan menandaskan “keotentikan” yang nota bene artifisial, pada dasarnya kaum yang dijajah tetap berpikir dalam cengkeraman “Mereka”.

It is evident from this case that Homi Bhabha only mentioned one form of mimicry, one that imitates in order to challenge essentialism. Yet, in my view, the other form of mimicry, which in its intention to rebel through being different in fact only reinforces essentialism.

Dari kasus ini kita melihat bahwa Homi Bhabha hanya menyinggung satu bentuk mimikri, yaitu meniru untuk mengguncang esensialisme. Sementara itu, menurut hemat saya, bentuk mimikri yang lain, yang justru dalam niat melawan dengan berbeda ternyata malah mengukuhkan esensialisme.

That is what happened, I think, when Kartini wrote to Stella about a “Java”, as if that “Java” were immutable, unchanging, frozen in time. What she did in reaffirming her identity was to reproduce the ruler’s discourse, which is essentialism.

Itulah yang terjadi ketika Kartini berbicara kepada Stella tentang “Jawa”, seakan-akan “Jawa” itu tidak berubah. Dalam kasus ini Kartini melakukan perlawanan dengan mengukuhkan identitas tapi justru dengan itu ia mereproduksi wacana yang berkuasa, yaitu esensialisme.

And yet, the same situation also provided us a glimpse of Kartini’s position as someone who stood on the margins. She was never consistent in giving praise to Javanese culture—if she did she might only have done so as a strategy in identity politics. Her words to Stella: “What care do I have regarding rules and customs? I am so happy to be able to debunk some of those stupid Javanese customs in my correspondence to you. All customs are made by man, and as such for me they are disgusting.” That said, why did she need that identity strategy in the first place?

Tapi di sini juga kita melihat posisi Kartini sebagai orang tepian. Ia tak sepenuhnya konsisten memuja-muja kebudayaan Jawa—apalagi dalam memuji kebudayaan Jawa itu ia mungkin hanya melakukannya sebagai strategi identitas. Tulisnya pada Stella: “Apa peduliku soal peraturan-peraturan adat? Aku gembira sekali akhirnya dapat mengoyak peraturan adat Jawa yang konyol itu saat berbincang dalam tulisanku ini. Adat peraturan ini dibuat oleh manusia, bagiku itu menjijikkan.”

That said, why did she need that identity strategy in the first place?

Tetapi mengapa ia butuh strategi identitas itu?

“Eropa” dalam kehidupan Kartini

We have arrived at the question: what kind of Europe was it that entered Kartini's life, and how?

Di sini kita sampai pada pertanyaan: Eropa macam apakah yang masuk dalam hidup Kartini, dan bagaimanakah ia masuk?

Firstly, through education. It started with a late grandfather who was considered progressive in his day: Java's first regent who ever invited a guest from overseas and who gave all his children a Western-style education. This was followed by a father who gave his children the same thing.

Pertama, melalui pendidikan. Ini dimulai dengan seorang almarhum kakek yang "progresif" untuk zamannya: bupati pertama di Jawa yang mengundang "seorang tamu" dari seberang lautan dan yang memberikan semua anaknya pendidikan ala Eropa. Kemudian, seorang bapak yang melanjutkan hal ini dengan memberikan pendidikan yang kurang lebih sama bagi anak-anaknya.

Secondly, through her reading of European literature.

Kedua, melalui bacaannya atas literatur Eropa.

Thirdly, through the European lifestyle that entered their home, including in matters culinary.

Ketiga, gaya hidup Eropa yang masuk ke rumahnya, termasuk dalam hal makanan.

Fourthly, through social interaction, which included her relationships with Europeans, be it directly or indirectly, through correspondence as well through her acute observations of the interaction between Europeans and her fellow natives.

Keempat, interaksi sosial, yang mencakup pergaulannya dengan orang-orang Eropa, baik secara langsung maupun melalui korespondensi, maupun amatannya terhadap interaksi orang Eropa dan kaum pribumi di negerinya.

A note on the last three aspects: one of the remarkable things about Kartini lies not just in her interest in and analysis of European literature, but also her diligence and passion in writing. Even though in most of her letters her responses to the European material on hand were never in depth, she evidently gave much thought to what she read and allowed them to influence some of her standpoints and decisions.

Saya ingin sedikit membahas ketiga aspek terakhir.

Salah satu hal yang menakjubkan tentang Kartini bukan saja minat dan telaahnya terhadap literatur Eropa tapi juga kegigihannya menulis. Meski dalam surat-suratnya respons terhadap bahan bacaan tersebut tak pernah terlalu mendalam, ada kesan kuat bahwa ia memikirkan apa yang ia baca dan membiarkan mereka memicu sejumlah sikap dan keputusannya.

Kartini's admiration of Mevrouw Geekoop De Jong van Beeken En Donk, a very influential feminist writer, and her book Hilda van Suylenburg (published in 1897), for instance, was one of the reasons why she refused marriage.

Kekaguman Kartini terhadap Mevrouw Geekoop De Jong van Beeken En Donk, penulis feminis yang sangat berpengaruh dengan bukunya, *Hilda van Suylenburg*, yang terbit tahun 1897, misalnya, adalah salah satu alasan mengapa ia menolak pernikahan.

She also greatly admired Multatuli, and was able to compare the human condition in her day and the human condition in the colonial times as described in Max Havelaar.

Kartini juga mengagumi Multatuli, dan mampu membandingkan kondisi masyarakat kolonial pada zamannya dengan kondisi masyarakat kolonial dalam *Max Havelaar*.

At the same time, Kartini wrote frequently. She contributed a piece on batik at the Exhibition of Women's Work in Holland in 1898, which was reprinted several times; she also wrote a recipe book – something of a rarity in her day.

Sementara itu, Kartini rajin menulis. Selain menyumbangkan sebuah tulisan tentang batik kepada Pameran Karya Perempuan di Belanda tahun 1898, yang beberapa kali dicetak ulang, ia pun menulis sebuah buku resep – sesuatu yang tidak lazim pada zamannya.

In that way Europe also became part of Kartini through food. The book she wrote, the recipe collection of her family's, was a kind of testimony of how the colonial elite's lifestyle and culinary taste mimicked the culture of the coloniser (which, interestingly, wasn't authentic to begin with).

Dengan demikian Eropa juga masuk ke diri Kartini melalui makanan.. Buku yang ditulis Kartini, kumpulan resep keluarganya, adalah semacam testimoni atas bagaimana cita rasa dan cara hidup kaum elite kolonial meniru budaya si penguasa yang sebenarnya juga tidak asli.

Ritual *uurtje*, misalnya, atau ritual minum teh di sore hari, sama sekali bukan merupakan tradisi Belanda, tapi tradisi Inggris. Ritual ini hanya dilakukan oleh orang Belanda di Hindia Belanda, yang nampaknya kurang kerjaan dan hanya bisa duduk-duduk onggang-onggang kaki sambil minum teh dan makan pisang goreng di sore hari, sembari menikmati semilir angin di sebuah petang tropis. Sementara, kebanyakan orang Belanda di negerinya, yang kerja keras dan hidup tanpa pembantu, tak akan punya waktu untuk ritual-ritual seperti itu.

Hal semacam ini juga tak hanya melibatkan etiket dan kebiasaan makan, tapi juga apa yang dimakan. Apa yang dikenal di Indonesia sebagai sop sayur, misalnya, sebenarnya adalah apa yang di Belanda dikenal sebagai *groenten soep*; sementara itu Madeira Sauce yang acap ditemukan di dalam bistik yang sering dihidangkan di meja makan Kartini sesungguhnya adalah adaptasi dari adaptasi: orang Indonesia mengadaptasi orang Belanda yang mengadaptasi orang Prancis. Selat Solo—potongan sandung lamur dan pelbagai sayur rebus yang diiris tipis-tipis yang disajikan dengan saus semur dan saus mayonnaise yang mengandung banyak telur—adalah contoh makanan dalam repertoar keluarga Kartini yang tak akan pernah ditemukan di meja makan khalayak ramai.

In this context, we may be able to speculate that Kartini's decision to write a recipe book was the means through which she tried to construct Javanese culinary habits using a European paradigm as a way to achieve equality vis a vis the ruler's culture.

Dalam hal ini, kita bisa berspekulasi bahwa keputusan Kartini membuat buku resep adalah upaya mengkonstruksikan adat atau kebiasaan bersantap orang Jawa dengan paradigma Eropa sebagai semacam penyamaan martabat dengan budaya Si Penjajah.

The same ambivalence we see in matters culinary we also see in her attitude towards social interaction with members of the colonizing class. Towards Stella, who she loved and respected, she wanted to be her equal. Towards Rosa Abendanon-Mandri, the wife of the reformist Education Director of the Netherlands Indies, she was different. She treated Rosa with admiration, someone to look up to and put on a pedestal.

Jika kita melihat adanya sikap yang bermata dua dalam kasus resep, dalam hal interaksi sosial juga ada ambivalensi. Terhadap Stella, yang ia hormati dan sayangi, dia ingin berlaku sama. Dengan Rosa Abendanon-Mandri, istri Direktur Pendidikan Hindia Belanda baru yang beraliran reformis sikapnya berbeda. Perempuan ini jadi panutan dan pujaan bagi Kartini dan adik-adiknya.

Such was her naked admiration towards Rosa Abendanon-Mandri that Kartini's letters for her were often "hysterical" in tone and so carried away by their own romanticism, by her and her siblings' realities as colonised creatures "that had been deeply wounded and destroyed by the cruelty of Life." She told Rosa how abundantly happy she was when she first met Rosa and her husband and described her feeling as one of "this great, roaring love that permeated her and took over her body and soul, and she was helpless against it."

Begitu rupa kekaguman dan rasa takjub Kartini terhadap Rosa Abendanon-Mandri hingga surat-suratnya sering "histeris" dan terbuai dalam romantismenya sendiri, atas kondisinya dan adik-adiknya sebagai makhluk jajahan yang "telah terluka berat dan hancur oleh kejamnya Hidup." Ia lukiskan kebahagiaannya yang meluap-luap ketika pertama kali bertemu dengan Rosa dan suaminya sebagai "cinta yang menderu merasuki dirinya dan mengambil alih seluruh jiwa dan raganya tanpa ia sadari".

It is not uncommon to find this sort of juvenile passion in someone of Kartini's age, especially one so talented, and striving to make a difference, and all too eager to feel and describe the feeling of being in love. But it is possible that there was also some pragmatism involved. Rosa and her husband were politically powerful, and might be instrumental to the future of her education.

Juvenilia semacam ini tak jarang ditemukan dalam orang sebaya Kartini, yang berbakat, menonjol dan ingin diperhatikan, dan juga yang pada usia itu punya kehendak untuk merasakan dan menuliskan keadaan jatuh cinta. Tetapi sikap ini mungkin juga mengandung sedikit pragmatisme. Rosa dan suaminya kuat secara politis, dan berkuasa atas nasib pendidikannya.

It is also possible that Kartini saw Rosa differently. Rosa was Spanish and she was born in Puerto Rico; Kartini associated such a background as having a natural affinity with being a Javanese. It made Rosa a fellow foreigner among the community of Europeans she had come to know. As Kartini described it in one of her letters, "She, Rosa, is a foreigner, Spanish and full of warmth; she was mesmerizing, beautiful, romantic."

Amat mungkin juga karena Rosa berbeda. Latar belakang Rosa sebagai orang Spanyol yang lahir di Puerto Rico, sesuatu yang Kartini asosiasikan sebagai kedekatan intrinsik dengan Jawa. Ini praktis membuat Rosa juga sesama orang asing di tengah komunitas orang Eropa yang diwakili Belanda. Seperti yang Kartini kemukakan dalam suratnya: "Dia, Rosa, adalah orang asing, seorang dari Spanyol yang penuh kehangatan, yang memukau, indah, romantis."

In the end, Rosa stood out as a individual, not a representative of a superior race.

Pada akhirnya, Rosa tampil sebagai pribadi, bukan wakil sebuah ras yang superior, seperti paradigma yang ditekankan orang Belanda di zaman kolonial itu.

At this point it would be safe to conclude that Europe or Holland for Kartini was not "one" or singular, they did not possess of a timeless essence. Her trips with her father the Regent of Jepara, who was sensitive to the needs of the common people, had exposed her to the greedy, violent, superior, inhuman face of the Dutch. In sharing her observations, there was no more the young, attention-seeking Kartini, the sentimental Kartini. Her letters in which she described the exploitative nature of the colonial relations leading to poverty, backwardness and despair showed both range and depth.

Pada titik ini, yang bisa disimpulkan Eropa atau Belanda bagi Kartini tidak tunggal, tidak mempunyai hakikat atau esensi yang kekal. Kita bisa mencatat kebencian Kartini terhadap wajah Belanda yang zalim, yang sombong, congkak, rakus dan semena-mena, hal yang sering ia temukan dalam perjalanannya menemani bapaknya sang bupati Jepara yang peduli pada nasib rakyat kecil. Tak ada lagi Kartini si anak kecil haus perhatian, Kartini yang sentimental. Surat-suratnya yang menjelaskan hubungan kolonial yang eksploitatif itu, sungguh luas dan dalam mengupas anatomi penjajahan yang berujung pada kemiskinan, keterpurukan dan keterbelakangan.

"... dan masih juga, sejumlah orang Belanda mengumpati Hindia sebagai 'ladang kera yang mengerikan.' Aku naik pitam jika mendengar orang mengatakan "Hindia yang miskin." Orang mudah sekali lupa kalau "negeri kera yang miskin ini" telah mengisi penuh kantong kosong mereka dengan emas saat mereka pulang ke Patria setelah beberapa lama saja tinggal di sini."

A universalist Nationalism

Nasionalisme yang universalis

In conclusion, it wouldn't be an exaggeration to say that Kartini had pioneered a self-awareness that was later to become the foundation of Indonesian nationalism that was not based on ethnic identity or a culture that was supposedly permanent. It is quite possible that Kartini was the precursor of early nationalist thinking: a nationalism based on the universal/universal values.

Sebagai penutup, tidak berlebihan rasanya untuk mengatakan bahwa Kartini telah memelopori sebuah kesadaran identitas diri yang merupakan dasar nasionalisme Indonesia kelak, yang tidak berdasarkan identitas etnik atau budaya yang permanen. Bisa jadi Kartini mendahului pemikiran kaum nasionalis di Indonesia yang kemudian datang: nasionalisme yang berdasarkan kepada sifat universal yang ada pada sesama.

Ia mengatakan pada Stella bahwa ia ingin “bekerja tidak hanya untuk kepuasan dirinya namun juga memberikan dirinya untuk masyarakat luas, bekerja untuk kebaikan sesamanya” dan “aku tak ingin apapun kecuali mengabdikan diriku secara utuh untuk melakukan hal-hal seperti yang telah dilakukan kaum perempuan di Eropa”.

Sekaligus ia menjelaskan bahwa “Bisikan itu tak hanya datang dari luar, dari mereka yang sudah beradab, dari Benua Eropa ...”, tapi bahwa ada sesuatu dalam dirinya yang membisikkan keinginan itu jauh sebelum ia bisa mendapat akses kepada buku dan artikel Eropa tentang modernitas.

Artinya, ia melihat bahwa tuntutan untuk merdeka juga bisa datang dari seorang perempuan Jawa, ketika perempuan itu tertindas. Tuntutan itu universal, bisa datang dari semua bangsa di muka bumi.

Dan ini semua hanya bisa dikemukakan oleh orang di tepian, yang identitasnya tidak dikurung dalam sesuatu yang partikular.

20 April 2008